

Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Andongrejo Taman Nasional Meru Betiri

Zulharman¹⁾, M. Noeryoko^{1),*}

¹⁾STKIP Taman Siswa Bima

*yokonoer78@gmail.com

Artikel Info

Tanggal Publikasi

2020-06-30

Kata Kunci

Etnobotani,
Tumbuhan Obat,
Andongrejo.

Abstrak

Tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui jenis - jenis tumbuhan obat yang dipakai dalam pengobatan tradisional dan mengetahui cara masyarakat Desa Andongrejo dalam memanfaatkan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional serta bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Selain itu untuk mengetahui aksi konservasi masyarakat terhadap tumbuhan obat. Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari - Februari 2018. Pengambilan sampel dilakukan di Desa Andongrejo Taman Nasional Meru Betiri. Data yang diambil berupa data primer dan sekunder dengan metode pengambilan data yaitu wawancara, observasi lapang, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies tumbuhan obat yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat Desa Andongrejo sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri sebanyak 73 Spesies dari 38 famili. Spesies tumbuhan yang diketahui paling banyak terdapat pada famili Zingiberaceae. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat dalam pengobatan tradisional adalah bagian daun. Pengobatan yang dilakukan masyarakat masih tergolong sederhana, dapat dilihat dari cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu direbus dan cara pemakaiannya diminum. Kearifan lokal masyarakat dalam mendukung konservasi dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam konservasi dan budidaya tumbuhan obat.

1. Pendahuluan

Keanekaragaman hayati yang terdapat di Indonesia sangat banyak sekali jenisnya. Suku bangsa di Indonesia menyebar dari Aceh sampai ke Merauke. Pemanfaatan jenis tumbuhan di Indonesia ini juga dimanfaatkan oleh suku - suku yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Sehingga nantinya pemanfaatan tumbuhan ini akan menjadi budaya dan kearifan tradisional pada suku tersebut.

Melihat potensi tumbuhan yang berada di kawasan TNMB memungkinkan adanya interaksi antara masyarakat sekitar kawasan hutan dalam memanfaatkan tumbuhan yang berada pada kawasan tersebut. Pemanfaatan tumbuhan tersebut dapat berupa tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan untuk pengobatan bagi masyarakat sekitar kawasan hutan sebagai pengobatan tradisional. Menurut Kandrowangko, dkk (2011) pengobatan tradisional yang berasal dari tanaman merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui peranannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Desa Andongrejo merupakan Desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Meru Betiri. Pada Desa Andongrejo, masyarakat yang tinggal didominasi oleh suku Jawa dan Madura. Masyarakat tersebut lebih banyak bergantung pada hasil sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari - harinya. Diduga pemanfaatan tanaman yang dilakukan oleh masyarakat Desa Andongrejo menjadikan suatu nilai kearifan lokal yang berada disana. Adanya pemanfaatan tumbuhan oleh

masyarakat Desa Andongrejo sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pengobatan tradisional masyarakat di sekitar Taman Nasional Meru Betiri.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis - jenis tumbuhan yang dipakai untuk pengobatan tradisional, mengetahui cara masyarakat Desa Andongrejo dalam memanfaatkan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional, mengetahui bagian - bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat, dan mengetahui aksi konservasi masyarakat Desa Andongrejo terhadap tumbuhan obat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, Jawa Timur pada bulan Januari - Februari 2018. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis menulis, quistioner, kalkulator dan alat potret (kamera digital). Bahan yang dipakai meliputi Masyarakat Desa Andongrejo sebagai bahan informasi dan sosial budaya masyarakat setempat dalam pengelolaan hutan.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka, observasi lapang dan wawancara. Kajian pustaka dilakukan untuk mengetahui kondisi umum dari lokasi penelitian, kondisi masyarakat Desa Andongrejo, dan pengenalan tentang spesies tumbuhan obat yang berada di Taman Nasional Meru Betiri. Observasi lapang dilakukan untuk melihat kondisi lapangan secara nyata baik itu tentang pengenalan spesies tumbuhan maupun kondisi masyarakat. Dalam pengambilan data melalui wawancara dengan masyarakat ini dilakukan dengan teknik semi terstruktur. Responden yang diambil berdasarkan kombinasi dari teknik purposive sampling dan snowball.

Analisis Data

a. Analisis data tumbuhan obat

Data potensi tumbuhan obat disusun dan dikelompokkan berdasarkan: kegunaan, jumlah spesies masing-masing kegunaan, famili, klasifikasi berdasarkan kelompok penyakit (tumbuhan obat), klasifikasi berdasarkan bagian yang digunakan, klasifikasi berdasarkan habitus, tipe habitat, klasifikasi tumbuhan obat budidaya/liar.

b. Keanekaragaman habitus tumbuhan yang dimanfaatkan

Tumbuhan yang dimanfaatkan berasal dari beberapa habitus. Habitus merupakan penampakan luar dan sifat tumbuh suatu tumbuhan. Adapun habitus berbagai spesies tumbuhan menurut Tjitrosoepomo (1988) antara lain: pohon, perdu, semak, herba, liana, dan epifit.

c. Analisis penggunaan tumbuhan obat

Penentuan spesies berdasarkan kelompok penyakit / penggunaannya diklasifikasikan dalam beberapa kelompok penyakit yaitu: penyakit saluran pencernaan, penyakit kepala dan demam, penyakit saluran pernafasan, penyakit kulit, penyakit mulut, penyakit gigi, pengobatan luka, penyakit ginjal, penyakit jantung dan pembuluh darah, gangguan peredaran darah, penyakit kelamin, penyakit khusus wanita, penyakit kuning, penyakit malaria, penyakit mata, penyakit otot dan persendian, penyakit saluran pembuangan, perawatan rambut dan wajah, tonikum, perawatan kehamilan dan persalinan, keluarga berencana (KB), patah tulang, penawar racun, dan lain - lain (Zuhud, 2009).

d. Analisis data masyarakat

Data hasil wawancara dengan masyarakat tentang tumbuhan obat diolah dan dikelompokkan kedalam : (1) karakteristik masyarakat, (2) jenis penyakit yang pernah diderita oleh masyarakat, (3) spesies tumbuhan obat yang diketahui dan dimanfaatkan untuk mengobati penyakit, (4) bagian

tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit, (5) cara penggunaan tumbuhan obat. Data tersebut kemudian dianalisis secara tabulatif dan deskriptif kualitatif.

e. Analisis aksi konservasi masyarakat

Penggunaan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat dapat terlihat tri-stimulus yaitu alamiah, manfaat, dan religius (AMAR) (Zuhud *et al.* 2007). Spesies-spesies tumbuhan obat yang telah dikelompokkan berdasarkan penggunaannya kemudian ditelaah dengan menggunakan stimulus trilogi AMAR (alamiah, manfaat, dan religius) yang kemudian dapat diketahui tindakan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan.

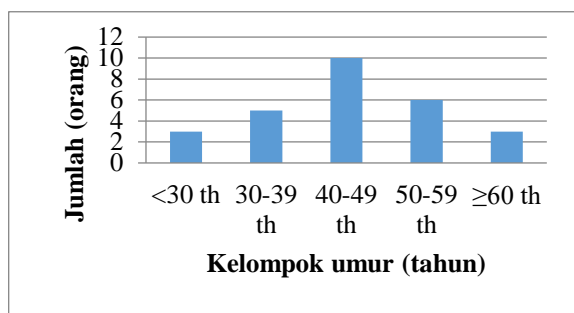
3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Hasil wawancara dari 27 responden di Desa Andongrejo menunjukkan bahwa responden berjenis laki - laki lebih sedikit dibandingkan perempuan. Jumlah responden laki - laki sebanyak 11 orang (41%) dan jumlah responden perempuan sebanyak 16 orang (59%) (Gambar 2). Jumlah responden lebih dominan perempuan daripada laki - laki karena perempuan di desa ini lebih banyak berperan dalam meramu tumbuhan menjadi obat tradisional.

b. Kelompok umur

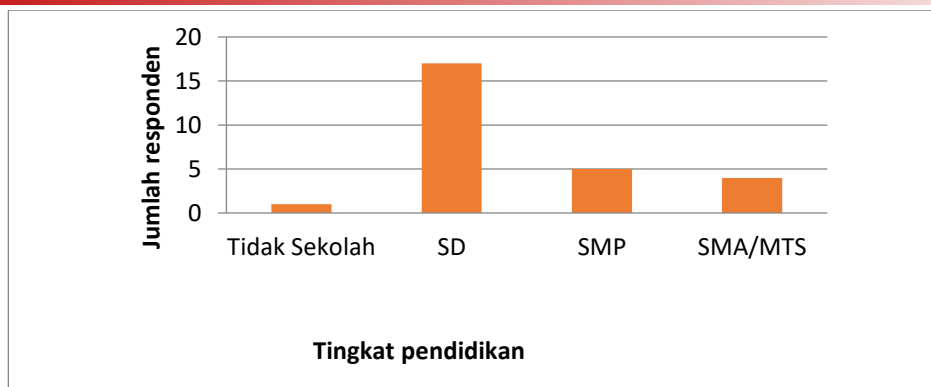


Gambar 1. Kelompok umur

Dari 27 responden, kelompok umur yang paling tinggi adalah kelompok umur 40 - 49 tahun dengan jumlah 10 responden dan yang paling sedikit kelompok umur <30 tahun dan ≥60 tahun yaitu sama - sama 3 responden. Dari kelompok umur ini dapat dilihat pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Andongrejo. Selain itu dapat diketahui tentang regenerasi dari penurunan kearifan tradisional masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat pada generasi selanjutnya. Semakin banyak pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan dari kelompok umur yang lebih tua maka akan menjadi suatu budaya dan kearifan lokal yang terus melekat di masyarakat.

c. Pendidikan

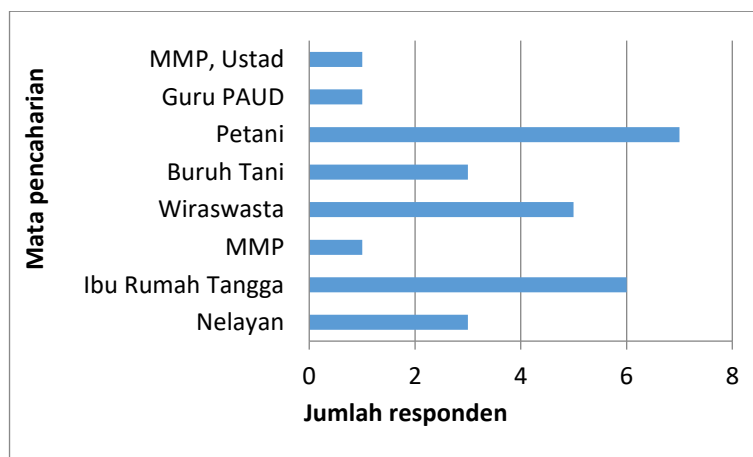
Tingkat pendidikan responden Desa Andongrejo umumnya masih tergolong rendah. Sebagian besar responden yang didapat memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD). Teridentifikasi dari seluruh responden yang tidak bersekolah 1 orang (4%), Sekolah Dasar (SD) 17 orang (63%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5 orang (18%), dan sisanya Sekolah Menengah Atas (SMA) 4 orang (15%). Kondisi pendidikan dari responden di Desa Andongrejo tidak berpengaruh pada pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan tradisional masyarakat. Hal ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tumbuhan lebih didasarkan pada kearifan lokal masyarakat tersebut. Budaya dan kebiasaan dari masyarakat tersebut menjadi satu kearifan lokal masyarakat yang terus menurun sampai generasi selanjutnya.



Gambar 2. Tingkat pendidikan

d. Pekerjaan

Mata pencaharian dari responden yang berada di Desa Andongrejo kebanyakan adalah petani. Bertani merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat desa untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan untuk dijual. Kegiatan bertani merupakan warisan yang terus turun menurun dari nenek moyang dan tetap berlangsung sampai sekarang.



Gambar 3. Mata pencaharian

Selain bertani, mata pencaharian responden yang lain yaitu nelayan, ibu rumah tangga, MMP (Masyarakat Mitra Polhut), wiraswasta, buruh tani, guru PAUD, dan ustad. Pekerjaan yang ditekuni masyarakat cukup beragam, sesuai dengan keahlian dari masyarakat tersebut.

Keanekaragaman Tumbuhan Obat

a. Keanekaragaman spesies

Keanekaragaman spesies tumbuhan obat yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat Desa Andongrejo sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri sebanyak 73 spesies dari 38 famili. Spesies tumbuhan yang diketahui paling banyak terdapat pada famili Zingiberaceae yaitu 11 spesies.

Semua spesies tumbuhan yang digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa ini kebanyakan berasal dari Taman Nasional Meru Betiri. Contoh beberapa spesies yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.), Jambu (*Psidium guajava*), Kencur (*Kaempferia galanga* Linn.), Daun Dewa (*Gynura segetum* (Lour.) Merr.), Daun Ungu (*Graptophyllum pictum* Griff.), Kunci (*Gastrochilus panduratum* (Roxb) Schult), Kunir (*Curcuma domestica*), Pepaya (*Carica papaya*, Linn.), Talesan (*Persea odoratis*), Cabe Jawa (*Piper retrofractum* Vahl.), dan Pulai (*Alstonia scholaris* (L.) R. Br.). Spesies yang digunakan masyarakat beraneka macam jenisnya sesuai dengan penyakit yang diderita oleh masyarakat tersebut.

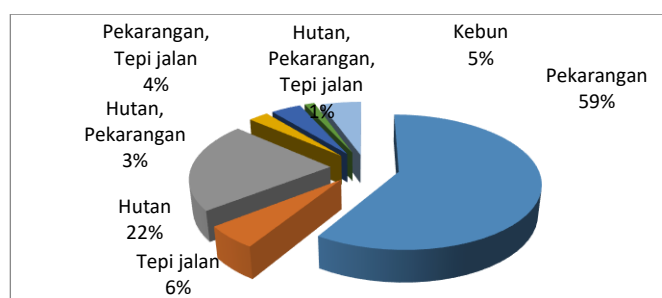
b. Keanekaragaman famili

Keanekaragaman tumbuhan obat berdasarkan familinya dikelompokkan kedalam 38 famili. Berdasarkan jumlah spesies yang telah teridentifikasi, famili Zingiberaceae memiliki jumlah yang paling banyak yaitu 11 spesies (15%). Untuk peringkat famili kedua dan ketiga secara berurutan dimiliki oleh famili Rubiaceae sebanyak 5 spesies (7%). Sedangkan untuk peringkat ketiga dimiliki oleh beberapa famili dengan jumlah 4 spesies (5%) antara lain Apiaceae, Apocynaceae, dan Piperaceae. Untuk famili yang lain memiliki jumlah spesies 1 sampai 3 dengan total jumlah yaitu 45 spesies dari 33 famili.

Zingiberaceae merupakan famili dari tumbuhan herba merimpang dan beraroma yang terdapat di daerah tropis Asia dan terdiri atas 50 genus meliputi 1.300 jenis tumbuhan. Sebagian besar jenis famili Zingiberaceae ditemukan sebagai tumbuhan teresterial di dataran rendah, namun juga ada juga yang ditemukan di pegunungan dan hidup sebagai epifit (Suhono dan tim LIPI, 2010). Famili ini tersebar luas di seluruh Indonesia, seperti yang terdapat di Taman Nasional Meru Betiri. Masyarakat yang mengerti tentang pemanfaatan tumbuhan obat sering menggunakan tumbuhan dari famili Zingiberaceae sebagai obat tradisional maupun campuran ramuan obat.

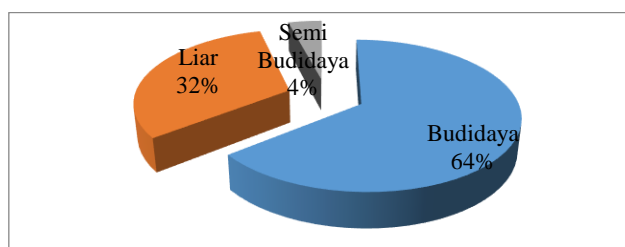
c. Keanekaragaman tipe habitat

Masyarakat Desa Andongrejo menggunakan tumbuhan obat yang berasal dari berbagai macam tipe habitat untuk penyembuhan penyakit. Ada beberapa tipe habitat yang menjadi tempat tumbuh dari tumbuhan obat, antara lain hutan, pekarangan, tepi jalan, dan kebun. Semua tempat tumbuh bagi tumbuhan tersebut berbeda - beda sesuai dengan kemampuan adaptasi dari tumbuhan tersebut.



Gambar 4. Persentase tumbuhan obat berdasarkan tipe habitat

Tipe habitat yang paling banyak yang paling banyak ditemui tumbuhan obat adalah pekarangan (59%). Banyak dari masyarakat yang menggunakan pekarangan rumahnya sebagai tempat menanam tumbuh - tumbuhan obat maupun tumbuhan pangan lainnya. Pekarangan ini berada dibelakang maupun di depan rumah warga. Selain pekarangan, tipe habitat hutan juga memiliki persentase yang cukup tinggi yaitu 22%. Wilayah Desa Andongrejo yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Meru Betiri membuat interaksi langsung antara masyarakat dengan kawasan hutan.



Gambar 5. Presentase tumbuhan obat berdasarkan status budidaya

Dari persentase status budidaya tumbuhan obat di Desa Andongrejo dapat diketahui bahwa dominasi budidaya lebih besar 64%, sedangkan liar 32%, dan semi budidaya 4%. Presentase diatas menunjukkan bahwa budidaya tumbuhan obat lebih besar dilakukan oleh masyarakat Desa Andongrejo. Kesadaran masyarakat akan keberadaan hutan mulai dapat terlihat dari pengambilan tumbuhan obat

dari hutan secara liar. Masyarakat desa ini mulai membudidayakan tumbuhan obat untuk digunakan sendiri maupun dijual. Masyarakat sudah mulai mengerti tentang manfaat dari tumbuhan obat sehingga sudah banyak yang membudidayakannya. Selain itu ditunjang dengan ketetapan Taman Nasional Meru Betiri yang menetapkan kawasan Desa Andongrejo sebagai kawasan hutan rehabilitasi akibat penjarahan hutan jati secara besar – besaran pada tahun 1998.

d. Kelompok penyakit

Spesies tumbuhan yang digunakan masyarakat Desa andongrejo dikelompokkan kedalam 21 kelompok penyakit. Setiap kelompok penyakit ini terdiri dari beberapa penyakit yang hampir sama. Misal kelompok penyakit kepala dan demam terdiri dari beberapa penyakit yaitu demam, demam anak, dan migren. Setiap penyakit yang memiliki keterkaitan dekat akan dikelompokkan kedalam kelompok penyakit yang sama. Tumbuhan obat yang digunakan masyarakat desa ini berbeda – beda sesuai penggunaan pada penyakit yang ingin disembuhkan. Penyakit yang sering diderita oleh masyarakat Desa Andongrejo adalah kelompok penyakit saluran pencernaan. Spesies tumbuhan yang biasa digunakan untuk mengobati kelompok penyakit ini yaitu kunyit (*Curcuma domestica*) dan jambu (*Psidium guajava*).

Jumlah spesies dari setiap kelompok penyakit berbeda, tergantung dari pemanfaatan yang dilakukan masyarakat Desa Andongrejo. Untuk jumlah spesies paling banyak yaitu 17 spesies masuk dalam kelompok penyakit saluran pencernaan dan kelompok penyakit otot dan persendian. Kedua kelompok penyakit ini memiliki jumlah spesies yang sama. Dari jumlah spesies tersebut dapat dikatakan penyakit yang sering diderita oleh masyarakat desa ini masuk dalam kelompok penyakit tersebut. Jumlah spesies dalam setiap kelompok penyakit tersaji secara lengkap pada tabel 1.

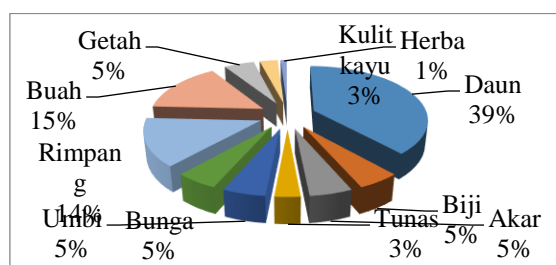
Tabel 1. Jumlah spesies tumbuhan obat berdasarkan kelompok penyakit

No	Kelompok Penyakit / Penggunaan	Jumlah Spesies
1	Penyakit saluran pencernaan	17
2	Penyakit kepala dan demam	6
3	Penyakit saluran pernafasan	11
4	Penyakit kulit	5
5	Penyakit mulut	2
6	Penyakit gigi	3
7	Pengobatan luka	4
8	Penyakit jantung dan pembuluh darah	10
9	Gangguan peredaran darah	1
10	Penyakit khusus wanita	12
11	Penyakit kuning	5
12	Penyakit malaria	8
13	Penyakit mata	3
14	Penyakit otot dan persendian	17
15	Penyakit saluran pembuangan	4
16	Perawatan rambut dan wajah	1
17	Tonikum	11
18	Perawatan kehamilan dan persalinan	8
19	Keluarga Berencana (KB)	4
20	Penawar racun	9
21	Lain - lain	10
Total		151

Terdapat tidak kurang 17 spesies yang digunakan masyarakat untuk mengobati kelompok penyakit otot dan persendian. Kelompok umur yang dapat dikatakan masuk dalam kelompok umur tua dari beberapa responden membuat banyak yang sering menderita penyakit asam urat dan pegel linu. Aktivitas dari masyarakat Desa Andongrejo sendiri yang cukup padat dalam bekerja membuat beberapa dari masyarakat menderita penyakit itu. Spesies tumbuhan obat yang digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit tersebut adalah cabe jawa (*Piper retrofractum*).

e. Bagian yang digunakan

Ada beberapa bagian dari tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional. Ada 11 bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat meliputi daun, akar, biji, tunas, umbi bunga, rimpang, buah, getah, kulit kayu, dan herba (seluruh bagian tumbuhan). Masyarakat Desa Andongrejo menggunakan bagian tumbuhan yang berbeda untuk penyembuhan penyakit. Presentase bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat tersaji pada tabel 9. Dari tabel dibawah dapat dilihat persentase bagian paling besar yang digunakan masyarakat adalah bagian daun sebanyak 30 spesies (39%) (Gambar 6).



Gambar 6. Presentase bagian yang digunakan

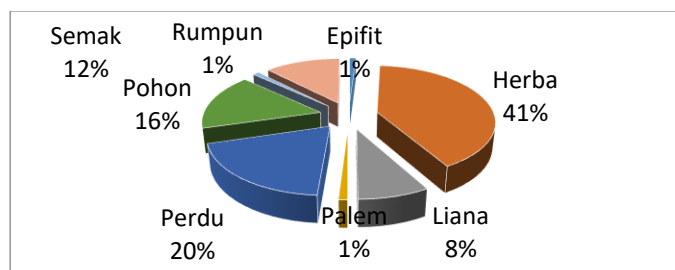
Masyarakat yang menggunakan daun sebagai pengobatan tradisional cukup banyak. Dari penggunaan daun sebagai obat tidak akan begitu berdampak buruk bagi kelestarian suatu spesies, karena dalam proses pemanenannya tidak akan mengakibatkan spesies tersebut mati. Berbeda dengan penggunaan bagian akar, dan umbi sebagai bahan obat akan mengakibatkan kematian dan kerusakan cukup parah bagi spesies tersebut. Menurut Zuhud et al. (1994), penggunaan daun, buah, cabang, dan ranting sebagai bahan mentah dalam pengobatan tradisional tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan. Tetapi bila akar, kulit kayu atau seluruh bagian tumbuhan yang digunakan, maka hal itu sudah merupakan ancaman bagi keberadaan spesies tersebut.

f. Keanekaragaman habitus

Habitus yang memiliki jumlah spesies terbanyak adalah herba (40%) (Gambar 7). Herba merupakan tumbuhan tidak berkayu dengan batang lunak dan berair. Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Andongrejo banyak yang tergolong dalam habitus herba. Banyak jenis yang dapat dikategorikan herba dari observasi yang telah dilakukan seperti ajeran (*Bidens pilosa*), alang - alang (*Imperata cylindrical*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma domestica*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kencur (*Kaempferia galanga*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kunci (*Gastrochilus panduratum*), dan lempuyang (*Zingiber zerumber*). Sedangkan untuk habitus paling sedikit dimiliki oleh epifit, palem, dan rumpun dengan jumlah masing - masing 1 spesies (1%).

Masyarakat Desa Andongrejo secara tidak sadar sudah menerapkan konservasi dilungkungannya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan spesies yang digunakannya. Tumbuhan herba memiliki daur hidup yang lebih cepat dibandingkan dengan pohon. Apabila masyarakat lebih dominan menggunakan spesies yang berasal dari habitus pohon, maka akan menjadi ancaman bagi spesies tersebut karena pohon memiliki daur hidup yang cukup lama. Hal tersebut diperkuat oleh Zuhud (2009) bahwa konservasi keanekaragaman tumbuhan obat Indonesia mutlak memerlukan ekosistem hutan yang alami dengan struktur pohon dari berbagai spesies dengan kontruksi strata tajuk yang

berlapis - lapis. Penggunaan spesies tumbuhan harus dilakukan dengan bijak baik yang berada di hutan maupun disekitar tempat tinggal masyarakat.



Gambar 7. Presentase tumbuhan obat berdasarkan habitus

g. Bentuk ramuan

Dari penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Andongrejo untuk pengobatan penyakit dapat dikategorikan menjadi 2 bentuk yaitu obat tunggal dan ramuan. Obat tunggal disini dimaksudkan untuk penggunaan satu bagian dari satu spesies tumbuhan obat, sedangkan untuk ramuan merukan campuran dari beberapa bagian spesies tumbuhan obat atau dengan campuran bahan - bahan lain. Teridentifikasi ada 30 jenis penyakit dengan 37 bentuk ramuan tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Andongrejo. Bentuk ramuan obat yang digunakan masyarakat berasal dari 55 spesies tumbuhan obat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dari total 73 spesies yang digunakan sebagai obat tunggal 18 spesies dan ramuan obat 55 spesies. Dalam pembuatan ramuan obat masyarakat biasanya menggunakan bahan - bahan tambahan lain seperti garam, minyak kelapa, dan kepala ikan. Hal tersebut diyakini masyarakat dapat membuat penyakit tersebut cepat sembuh.

h. Cara pengolahan

Cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan masyarakat Desa Andongrejo ada 13 macam baik pada obat tunggal maupun ramuan. Cara pengolahan yang dilakukan masyarakat lebih condong kepada pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan dan mengolah tumbuhan obat.

Tabel 2. Jumlah spesies tumbuhan dilihat dari cara pengolahannya

No	Cara Pengolahan	Jumlah Spesies	
		Tunggal	Ramuan
1	Dibakar	1	1
2	Dijemur dan direbus	1	-
3	Dikupas	5	-
4	Diparut dan diperas	4	1
5	Diperas	1	-
6	Direbus	24	7
7	Diremas	-	1
8	Diremas dan diperas	1	-
9	Disangrai dan ditumbuk	-	1
10	Diseduh	3	-
11	Ditumbuk	1	2
12	Ditumbuk dan diperas	5	23
13	Langsung digunakan	8	1
	Total	54	37

Pengolahan spesies tumbuhan obat yang dilakukan masyarakat cukup beragam. Dari data yang sudah didapatkan cara pengolahan direbus paling banyak digunakan masyarakat. Banyak dari

masyarakat yang lebih memilih pengolahan tumbuhan dengan cara direbus karena tidak repot dan mudah.

i. Cara pemakaian

Cara pemakaian tumbuhan obat yang dilakukan masyarakat Desa Andongrejo ada 8 macam yaitu dikumur, dimakan, diminum, dioleskan, direndam, ditelan, ditempel, dan diteteskan. Cara pemakaian tumbuhan obat yang sering dilakukan masyarakat adalah dengan cara diminum. Hal tersebut dibuktikan dari jumlah spesies yang dipakai masyarakat. Jumlah spesies berdasarkan cara pemakaiannya tersaji secara lengkap pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah spesies tumbuhan obat berdasarkan cara pemakaiannya

No	Cara Pemakaian	Jumlah Spesies	
		Tunggal	Ramuan
1	Dikumur	2	-
2	Dimakan	4	1
3	Diminum	38	34
4	Dioleskan	4	1
5	Direndam	1	-
6	Ditelan	1	-
7	Ditempel	2	1
8	Diteteskan	2	-
Jumlah		54	37

Diminum merupakan cara pemakaian yang paling mendominasi dengan jumlah obat tunggal 38 dan ramuan 34. Hampir dari seluruh masyarakat menggunakan tumbuhan obat dengan cara diminum. Dengan meminum suatu ramuan, masyarakat percaya kalau akan lebih cepat menyembuhkan penyakit karena langsung memperbaiki organ – organ tubuh yang sakit dan langsung diserap tubuh. Pada saat meminum ramuan dari tumbuhan obat masyarakat meyakini bahwa pati dari sari tanaman obat tersebut berbahaya bagi ginjal. Oleh karena itu pada saat meminum ramuan obat, masyarakat hanya meminum airnya saja, sedangkan patinya tidak diminum.

Aksi Konservasi Masyarakat

Kearifan lokal masyarakat Desa Andongrejo sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan, khususnya tumbuhan obat. Desa Andongrejo yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Meru Betiri membuat interaksi yang tidak dapat dihindarkan antara masyarakat dengan kawasan hutan. Menurut Afrianti (2007) masyarakat lokal telah lama hidup secara berdampingan dengan keanekaragaman hayati atau sumberdaya alam yang ada di sekelilingnya. Dalam sejarah perkembangan manusia, tumbuhan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan budaya masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Desa Andongrejo akan menjadi suatu tradisi terus menerus yang akan diteruskan pada generasi selanjutnya.

a) Partisipasi masyarakat dalam konservasi tumbuhan obat

Didalam kearifan lokal masyarakat setempat, sangat berhubungan erat dengan sumber daya alam. Penggunaan tumbuhan harus dibarengi dengan upaya konservasi pada kawasan tersebut. Melakukan konservasi tumbuhan tentunya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan konservasi sumberdaya alam hayati secara keseluruhan. Konservasi sumberdaya alam hayati merupakan pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya senantiasa memperhitungkan kelangsungan persediaannya dengan tetap memelihara serta meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya (Desuciani, 2012).

Budaya dan kearifan lokal masyarakat merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Tidak berbeda dengan masyarakat Desa Andongrejo yang mewarisi budaya tersebut dan melekat sampai sekarang. Bukan hanya tentang pemanfaatan obat, budaya saling menghargai, dan gotong royong antar sesama juga tetap bertahan sampai sekarang.

b) Kegiatan budidaya tumbuhan obat

Peran masyarakat Desa Andongrejo dalam kegiatan konservasi sudah terlihat dari budidaya tumbuhan yang dilakukan masyarakat. Masyarakat melakukan budidaya tumbuhan baik di pekarangan, tepi jalan, dan hutan. Tumbuhan yang ditanam masyarakat yaitu tumbuhan obat dan tumbuhan pangan yang dapat dimanfaatkan masyarakat sendiri. Masyarakat sudah mulai menyadari akan pentingnya keberadaan hutan. Pemanfaatan dan pengambilan sumber daya alam secara terus-menerus tanpa dibarengi dengan konservasi akan merusak sumber daya alam tersebut.

Dari budidaya tumbuhan obat yang dilakukan masyarakat, mulai terlihat manfaatnya baik dari segi kesehatan masyarakat, perekonomian, maupun kelestarian dari plasma nutfah tersebut. Tumbuhan obat yang ditanam masyarakat digunakan untuk membantu penyembuhan penyakit yang diderita masyarakat sendiri. Kondisi tersebut membuat kesehatan dari masyarakat selalu tetap terjaga. Tumbuhan obat yang ditanam masyarakat tidak hanya untuk dikonsumsi sendiri, tetapi ada beberapa warga yang membuat jamu dari tumbuhan tersebut sehingga dapat dijual.

4. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) Teridentifikasi ada 73 spesies tumbuhan obat dari 38 famili; 2) Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling dominan yaitu direbus, sedangkan cara pemakaiannya dengan diminum; 3) Bagian daun merupakan bagian yang paling sering digunakan masyarakat untuk pengobatan tradisional; 4) Kearifan lokal masyarakat Desa Andongrejo dalam mendukung konservasi terlihat dari adanya budidaya tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afrianti UR. 2007. *Kajian Etnobotani Dan Aspek Konservasi Sengkubak (Pycnarrhena cauliflora (Miers.) Diels.) Di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat* [tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Desuciani, Antari. 2012. *Etnobotani Pangan Dan Obat Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Studi Kasus Pada Suku Lampung Pesisir)*. Skripsi, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Kandowanko N., Solang M. dan Ahmad J. 2011. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo*. Laporan Penelitian Etnobotani Tanaman Obat. Jurusan Biologi FMIPA UNG.
- Suhono, B. dan Tim LIPI. 2010. *Ensiklopedia Flora jilid 2*. PT. Kharisma Ilmu. LIPI.
- Tjitrosoepomo G. 1988. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuhud EAM, Ekarelawan, Riswan S. 1994. *Hutan Tropika Indonesia Sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat Dalam Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan IPB.
- Zuhud EAM. 2007. *Sikap Masyarakat dan Konservasi: Suatu Analisis Kedawung (Parkia timoriana (DC) Merr.) Sebagai Stimulus Tumbuhan Obat Bagi Masyarakat, Kasus di Taman Nasional Meru Betiri* [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Zuhud EAM. 2009. *Potensi Hutan Tropika Indonesia sebagai Penyangga Bahan Obat Alam untuk Kesehatan Bangsa*. *Jurnal Bahan Alam Indonesia* 6(6). Hal : 227-232.